



## **GAMBARAN TINGKAT DEPRESI WARGA BINAAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA: STUDI DESKRIPTIF**

**Titis Wulandari, Firda Faozia, Maya Cobalt Angio Septianingtyas\*, Okantita Gangga Pradewi**  
STIKES Telogorejo Semarang, Jl. Puri Anjasmoro / Jl. Yos Sudarso, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50144,  
Indonesia

\*[maya@stikestelogorejo.ac.id](mailto:maya@stikestelogorejo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial. individu mampu menyadari potensinya sendiri, mampu menghadapi tekanan secara efektif dan memberikan kontribusi positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat depresi warga binaan di Lapas Perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional, penelitian ini dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas Iia Bulu, dengan sampel 120 responden. Teknik pengambilan sampling dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner SRQ yang terdiri dari 20 pertanyaan yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesehatan jiwa. Hasil penelitian ini dilakukan analisis data dengan cross sectional didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat depresi dengan usia, tingkat pendidikan dan lama hukuman.

Kata kunci: depresi; lapas; warga binaan lapas

### ***DESCRIPTION OF THE LEVEL OF DEPRESSION OF INFORMED CITIZENS IN CLASS IIA FUR WOMEN'S PRISON: DESCRIPTIVE STUDY***

#### **ABSTRACT**

*Mental health is a condition where a person is able to develop physically, mentally, spiritually and socially. Individuals are able to realize their own potential, are able to deal with pressure effectively and make positive contributions. The purpose of this study was to determine the level of depression of inmates in the Women's Prison. This study uses a descriptive method with a cross-sectional approach, this study was conducted at the Bulu Class Iia Women's Penitentiary, with a sample of 120 respondents, the sampling technique using the total sampling technique. This study uses the SRQ questionnaire consisting of 20 questions that function to measure the level of mental health. The results of this study were analyzed using cross-sectional data obtained statistical test results obtained an OR value of 7.46 and a p value of 0.004, it can be concluded that there is a strong relationship between the level of depression and age.*

*Keywords: depression; prison; prison inmates*

#### **PENDAHULUAN**

Lembaga pemasyarakatan adalah sebuah sistem, proses, dan lembaga yang memiliki peran penting dalam menangani individu yang telah menjalani proses hukum. proses ini dimulai dari penyidikan oleh kepolisian, penuntutan oleh kejaksaan, hingga persidangan oleh hakim di pengadilan, yang kemudian berujung pada penjatuhan vonis pidana. jika individu tersebut tidak mengajukan upaya hukum atau semua jalur hukum telah ditempuh dan selesai, maka vonis pidana tersebut memiliki kekuatan hukum tetap. individu yang berstatus sebagai terpidana akan menjalani tahap akhir dari sistem peradilan pidana diindonesia, yaitu pelaksanaan hukuman sebagai narapidana didalam lembaga pemasyarakatan yang sering disebut Lapas (Soge & Sitorus, 2022). Kesehatan jiwa berdasarkan Undang-Undang Pasal 1 ayat 1 Nomor 18 Tahun 2014 adalah keadaan di mana seseorang mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual,

dan sosial. Dalam kondisi ini, individu menyadari potensinya sendiri, mampu menghadapi tekanan, bekerja secara efektif, dan memberikan kontribusi positif kepada komunitasnya.

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 20% dari total 250 juta jiwa penduduk, namun layanan kesehatan jiwa yang dapat diakses hingga tingkat provinsi masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu dengan masalah gangguan jiwa yang belum menerima perawatan yang memadai. Selain itu, jumlah psikiater yang tersedia sebagai tenaga profesional dalam layanan hanya 1.053 orang, yang berarti satu psikiater harus melayani sekitar 250 ribu penduduk (Komnas Perempuan, 2023). Pemerintah Kota Semarang melakukan berbagai langkah untuk mengatasi masalah gangguan jiwa, salah satunya dengan mengatur jadwal Posbindu secara rutin yang mencakup pemeriksaan antropometri, tekanan darah, gula darah, kesehatan jiwa, serta pemeriksaan indera penglihatan dan pendengaran. Selain itu, Dinas Kesehatan Kota Semarang juga menyelenggarakan kegiatan screening terpadu yang bertujuan untuk mendeteksi penyakit HIV, TBC, dan kesehatan jiwa di lembaga permasyarakatan (Dinkes Semarang, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat depresi narapidana di lapas kelas IIA Bulu. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner Depression Anxiety Stress Scale (DASS) perlu dilakukan penelitian jangka panjang untuk melihat perubahan gejala atau kondisi kesehatan jiwa dari waktu ke waktu pada individu yang sudah teridentifikasi melalui DASS untuk menilai tingkat depresi responden.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. penelitian dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Bulu pada tanggal 31 Desember 2024. sampel dalam penelitian ini terdiri dari 120 warga binaan perempuan yang berada di lapas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling, dengan menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuisisioner DASS, yang sudah dilakukan uji validitas dengan nilai  $-0,47$ , uji reliabilitas dengan nilai  $0,761$  yang berfungsi untuk mengukur tingkat depresi warga binaan yang harus dijawab sesuai dengan kondisi responden saat itu. Selanjutnya data yang terkumpul, dilakukan analisis menggunakan metode analisis univariat.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi frekuensi berdasarkan usia

Usia	f	%
< 35 tahun	48	40
$\geq$ 35 tahun	72	60
Total	120	100

Tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 120 responden sebagian besar berusia  $\geq$  35 tahun sebanyak 72 responden (60%).

Tabel 2.  
Distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	f	%
SD	16	13,33
SMP	25	20,83
SMA	51	42,5
Sarjana	28	23,34
Total	120	100

Tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 120 responden sebagian besar tingkat pendidikan SMA sebanyak 51 responden (42,5%).

Tabel 3.  
 Distribusi frekuensi berdasarkan Lama Masa Tahanan

Lama Tahanan	f	%
< 1tahun	68	56,66
1-3 tahun	37	30,84
>3 tahun	15	12,5
Total	120	100

Tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 120 responden mayoritas menjalani masa tahanan selama < 1 tahun sebanyak 68 responden (56,66 %).

Tabel 4.  
 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat depresi responden

Tingkat Depresi	f	%
Ringan	47	39,17
Sedang	62	51,67
Berat	11	9,16
Total	120	100

Tabel 4. Dapat diketahui bahwa dari 120 responden sebagian besar mengalami tingkat depresi sedang sebanyak 62 responden (51,67%).

Tabel 5.  
 Tabulasi silang hubungan tingkat depresi dengan usia responden

Tingkat depresi	Usia				Total	OR	P-value
	< 35 tahun		≥ 35 tahun				
	f	%	f	%			
Ringan	13	10,83	34	28,34	47	39,17	7,46 0,004
Sedang	28	23,34	34	28,33	62	51,67	
Berat	7	5,83	4	3,33	11	9,16	
Total	48	40	72	60	120	100	

Dari tabel 5. Di atas diperoleh hasil bahwa dari 120 responden sebagian besar berusia ≥ 35 tahun dengan jumlah 72 responden (60%) dan sebagian lainnya berusia < 35 tahun dengan jumlah 48 responden (40%). Dari 72 responden (60%) yang berusia ≥ 35 tahun, sebagian besar mengalami depresi yaitu 34 responden (28,34%) dengan kategori depresi ringan dan depresi sedang dengan 34 responden (28,33%) dan sebagian kecil dengan kategori depresi berat 4 responden (3,33%). Sedangkan dari 48 responden (40%) yang berusia < 35 tahun, sebagian besar mengalami depresi sedang dengan 28 responden (23,34) dan ada 13 responden (10,83%) yang mengalami depresi dengan kategori depresi ringan dan depresi berat dengan 7 responden (5,83%). Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 7,46 dan p value 0,004, disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat pada tingkat depresi dengan usia.

Tabel 6.  
 Tabulasi silang hubungan tingkat depresi dengan pendidikan responden

Tingkat depresi	Pendidikan								Total	OR	P
	SD		SMP		SMA		PT				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Ringan	4	3,33	14	11,67	16	13,33	13	10,83	47	39,17	8,39 0,005
Sedang	9	7,5	10	8,33	33	27,5	10	8,3	62	51,67	
Berat	3	2,5	1	0,83	2	1,67	5	4,16	11	9,16	
Total	16	13,33	25	20,83	51	42,5	28	23,34	120	100	

Pada tabel 6. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD sebanyak 16 responden (13,33 %), SMP sebanyak 25 responden (20,83 %), SMA sebanyak 51 responden (42,5 %), serta perguruan tinggi sebanyak 28 responden (23,34 %), dari 16 responden dengan tingkat pendidikan SD mayoritas mengalami depresi yaitu ada 4 responden (3,33 %) dengan kategori depresi ringan, 9 responden (7,5%) dengan depresi sedang, serta 3 responden (2,5 %) dengan depresi berat. Sedangkan pada 25 responden (20,83) dengan tingkat pendidikan SMP mayoritas mengalami depresi ringan sebanyak 14 responden (11,67 %), 10 responden dengan depresi sedang (8,33 %) dan 1 responden (0,83%) dengan tingkat depresi berat. Pada

tingkat pendidikan SMA sebanyak 51 responden (42,5%) mayoritas mengalami depresi dengan kategori ringan yaitu ada 16 responden (13,33%), 33 responden (27,5 %) dengan tingkat depresi sedang dan 2 responden (1,67 %) dengan tingkat depresi berat. sedangkan pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 28 responden (23,34%) mayoritas mengalami depresi dengan kategori ringan sebanyak 13 responden (10,83 %), 10 responden (8,3 %) mengalami depresi sedang, serta 5 responden (4,16 %) mengalami tingkat depresi berat. Hasil uji statistik dengan total 120 responden (100%) diperoleh nilai OR sebesar 8,39 dan nilai p value sebesar 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara pendidikan dengan tingkat depresi di Lapas Perempuan kelas IIA Bulu

Tabel 7.

Tabulasi silang hubungan tingkat depresi dengan lama hukuman responden

Tingkat depresi	Lama hukuman								OR	P
	< 1tahun		1-3 tahun		3 tahun		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Ringan	21	17,5	18	15	8	6,67	47	39,16	8,36	0,001
Sedang	39	32,5	17	14,17	6	5	62	51,67		
Berat	8	6,66	2	1,67	1	0,83	11	9,17		
Total	68	56,66	37	30,84	15	12,5	120	100		

Tabel 7. Dari 120 responden menunjukkan bahwa hukuman yang dijalani < 1 tahun dengan total 68 responden mayoritas mengalami depresi sedang 39 responden (6,66%), 21 responden (17,5%) dengan kategori depresi ringan, dan 8 responden (6,66%) dengan kategori depresi berat. Untuk responden dengan lama hukuman 1-3 tahun berjumlah 37 responden mayoritas mengalami tingkat depresi ringan dengan jumlah 18 responden (15%), depresi sedang 17 responden (14,17%), dan depresi berat 2 responden (1,67%). Sedangkan hukuman yang dijalani selama 3 tahun dengan total 15 responden mayoritas mengalami tingkat depresi ringan dengan jumlah 8 responden (6,67%), depresi sedang 6 responden (5%), dan kategori depresi berat 1 responden (12,5%). Berdasarkan tingkat depresi yang berkaitan dengan lamanya hukuman yang dijalani, mayoritas mengalami tingkat depresi sedang (62 responden), tingkat depresi ringan (47 responden), dan tingkat depresi berat (11 responden).

## PEMBAHASAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia  $\geq 35$  tahun dengan jumlah sebanyak 72 orang (60%). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, dkk. (2020) yang berjudul Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stress Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Tangerang dimana dari 199 warga binaan sebagian besar berumur 36-45 tahun sebanyak 78 warga binaan (39,2%). Usia di sini merujuk pada durasi hidup seseorang yang dihitung dalam tahun sejak kelahirannya. Terdapat berbagai faktor risiko yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan jiwa pada setiap tahap kehidupan seseorang. Terutama pada usia dewasa menuju lansia, individu cenderung menghadapi stressor kehidupan yang umum dialami oleh banyak orang. Namun, situasi ini dapat menjadi lebih merugikan jika stressor tersebut tidak dikelola dengan baik (Samosir, 2021). Tingkat pendidikan SMA yaitu dengan responden 51 (42,5%). Hal tersebut serupa dengan penelitian Abdulah, dkk. (2024) yang mayoritas responden di tingkat pendidikan SMA sebanyak 61,4%. Gangguan jiwa muncul sebagai akibat dari suatu proses yang berlangsung lama. Ada sebuah proses yang tidak sehat dalam pembentukan kepribadian seseorang ( Syahputra dkk, 2021). Pendidikan terakhir SMA pada hal ini merupakan pendidikan yang di anggap memadai karena pada tingkat ini mereka sudah terpapar dengan pergaulan bebas dan memiliki pengetahuan yang cukup (Pandini , dkk., 2020). Pendidikan menjadi faktor penting bagi kesehatan mental, berdasarkan bukti yang menunjukkan bahwa kesehatan mental berperan dalam perkembangan dan keberhasilan akademik individu (Wahyuni & Bariyyah, 2019).

Data mayoritas responden dalam penelitian ini telah menjalani masa tahanan di lapas selama < 1 tahun, yaitu sebanyak 68 orang (56,66%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardi, dkk. (2022), di mana mayoritas responden yang telah menjalani masa tahanan < 1 tahun berjumlah 39 orang (86,7%). Faktor durasi hukuman menunjukkan bahwa para narapidana yang terlibat dalam kasus mengalami tingkat stres yang tinggi karena lama waktu hukuman yang harus dijalani, akibat kehidupan pribadi mereka yang terisolasi atau akibat tekanan dari lingkungan baru mereka. Banyak narapidana yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, dan pada akhirnya memicu munculnya perilaku negatif (Cahyani dkk, 2020). Hasil analisis univariat terhadap stress menunjukkan bahwa dari 120 responden, sebagian besar berada pada tingkat stress sedang, yaitu 62 orang (51,67%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ratnasari, dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Tangerang mengalami stress pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 64 orang (32,2%). Penyebab stress seseorang di Lembaga Perasyarakatan terdiri dari individu dengan latar belakang kasus dan karakter yang berbeda, serta sikap keluarga yang kurang mendukung, seperti tidak adanya kunjungan atau konflik keluarga, ketidaknyamanan akibat kondisi yang saat ini dialami. Pikiran juga menjadi penyebab stress, terutama ketika memiliki persepsi negatif terhadap lingkungannya, seperti overthinking terhadap interaksi sosial di Lapas. Jika permasalahan tersebut berlangsung dalam durasi waktu yang lama, dapat meningkatkan risiko stress yang lebih berat jika tidak diatasi dengan baik (Mileniawan & Santoso, 2022).

Didapatkan hasil uji statistik bivariate antara tingkat depresi dengan usia diperoleh nilai OR 7,46 dan p value 0,004, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat pada tingkat depresi dengan umur. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati, S., & Baequny, A. (2021) yang berpendapat bahwa ada pengaruh tingkat depresi dengan usia. Setiap peningkatan usia berkaitan dengan peningkatan kejadian depresi, dimana dengan seiring bertambahnya usia, risiko depresi juga dapat meningkat karena pada hal ini seringkali terjadi penurunan fungsi akibat perubahan fisik dan mental yang dialami. Berdasarkan hasil uji statistik bivariate antara tingkat depresi dengan tingkat pendidikan diperoleh nilai OR 8,39 dan p value 0,005. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stress warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Bulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiyawan (2022), yang mengungkapkan bahwa individu dengan pendidikan rendah hingga menengah cenderung mengalami stress pada kategori sedang (66,96%). Tingkat pendidikan yang tinggi diikuti oleh pengetahuan dan pengalaman yang tinggi pula, karena dalam proses pendidikan seseorang akan banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan mekanisme koping yang digunakan oleh seseorang. Penelitian menjelaskan bahwa pengetahuan tentang stress yang lebih tinggi akan melakukan mekanisme koping yang lebih adaptif (Rachmah & Rahmawati, 2019).

Hasil uji statistik bivariate antara tingkat depresi dengan lama masa tahanan didapatkan hasil OR 8,36 dan p value 0,001 di mana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat depresi dan lama hukuman seseorang di Lapas Perempuan Kelas IIA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zainuri, dkk (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat depresi dan lama masa hukuman pada narapidana di Lapas Kelas IIB Mojokerto dengan p value 0,022 dan nilai correlation coefficient 0,321 yang artinya terdapat hubungan erat antara lama hukuman dan tingkat depresi. Lamanya masa tahanan memiliki dampak signifikan terhadap kondisi psikologis Warga Binaan Perasyarakatan. Mereka sering kali menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan atau kurang mendukung, yang dapat memicu stress, kecemasan, perasaan sedih, hingga peningkatan sensitivitas emosional (Zamroni, 2020).

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dari 120 responden mengenai gambaran kesehatan jiwa warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIa Bulu, dapat disimpulkan bahwa tingkat depresi saling berkaitan dengan usia, tingkat pendidikan, dan lama tahanan dengan nilai  $p$ -value  $< 0,05$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulah, A. Z., Suerni, T., & Nurochmah, E. (2024). Masalah Kesehatan Mental Generasi Z di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 267-272.
- Ardi, V. D. P., Zukhra, R. M., & Agrina, A. (2022). Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Remaja Di Lapas. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(1), 37-50.
- Cahyani, H., Asikin, M., & Hengky, H. K. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana narkoba di rutan kelas IIB Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 43-52.
- Hidayati, S., & Baequny, A. (2021). Pengaruh Karakteristik Lansia dan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Depresi pada Lansia. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(1), 17-25.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2023, 10 Oktober). Siaran pers Komnas Perempuan tentang Hari Kesehatan Jiwa Sedunia 2023 . Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-hari-kesehatan-jiwa-sedunia-2023>, diakses pada 14 Januari 2025
- Mileniawan, I. A., & Wibowo, P. (2022). Dampak Stress Terhadap Kesehatan Fisiologis Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 160-168.
- Pandini, I., Hidayati, N. O., & Da, I. A. (2020). Gambaran dukungan keluarga pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 106-113.
- Rachmah, E., & Rahmawati, T. (2019). Hubungan pengetahuan stress dengan mekanisme koping remaja. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), 595-608.
- Ratnasari, F., Gandaria, Y. F., Wibisono, H. Y. G., & Sari, R. P. (2020). Dukungan keluarga dengan tingkat stress warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 4(2), 110-121.
- Samosir, F. J. (2021). Kesehatan Mental Pada Usia Dewasa Dan Lansia (Gambaran Hasil Skrining Kesehatan Mental Dengan Kuesioner Dass-42). Publish Buku Unpri Press Isbn, 1(1).
- Setiyawan, A. 2022 Stres warga binaan pemasyarakatan di masa pandemi Covid-19: Menguji peranan dukungan sosial dan orientasi budaya.
- Soge, M. M., & Sitorus, R. (2022). Kajian Hukum Progresif Terhadap Fungsi Pemasyarakatan Dalam Rancangan Undang-Undang Pemasyarakatan. *Legacy: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan*, 2(2), 79-101.
- Syahputra, Edi., Rochadi, Kintoro., Pardede, Jek Amidos., Nababan, Donal., Tarigan, Frida Lina. (2021). Determinan peningkatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Langsa., *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. (2014).
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. (2019). Apakah spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa? *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.29210/120192334>
- Zainuri, I., Azizah, L. M., Mustikasari, M., & Aprilia, N. (2022). Hubungan lama masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Mojokerto.
- Zamroni, Z. (2020). Depresi pada warga binaan pemasyarakatan (wbp) kasus pembunuhan di lembaga pemasyarakatan X. *Proyeksi*, 15(1), 98-109.